

ꦥꦭꦮꦏꦪ

Palawakya

*“Ikang wwang angabhyasa śāstra, yan harĕp tan parĕp,
dadi wisya ikang sastra ring wwang mangkana”*

Nengah
Medera



**WORKSHOP PENYEMPURNAAN PEDOMAN UTSAWA DHARMAGITA
TAHUN 2019
22 – 24 APRIL 2019 DI DENPASAR**

Palawakya

- Tradisi bersastra (nyastra) dalam masyarakat Bali telah diwarisi sejak jaman dahulu.
- Hal ini ditunjukkan dalam Prasasti Bebetin tahun 818 Saka yang menyebutkan pada tahun tersebut telah ada kelompok *pagending* (penyanyi/penembang).
- Sampai sekarang masih ada kelompok-kelompok yang menekuni bidang sastra dalam bentuk *seka pasantian*.
- Anggota *seka pasantian* pada umumnya adalah orang yang menekuni bidang sastra budaya dan agama Hindu
- Mereka berkeyakinan hanya dengan menekuni

Palawakya

- Tradisi *nyastra* di Bali berangkat dari konsep “*mlajah sambilang magending, magending sambilang mlajah*”
- Dasar belajar: ***panca siksaning angaji*** (*gugu, teleb, inget, wiweka, laksana*); ***panca karsaning angaji*** (*pangwacen, paneges, panyanggra, pamiarsa, pamitaken – sane becik*)
- Materi: sloka, kakawin, palawakya, kidung, geguritan.

PENGERTIAN PALAWAKYA



- Secara umum pengertian *palawakya* adalah seni pembacaan prosa liris dalam teks sastra Jawa Kuno (Kawi) yang tidak terikat oleh metrum.
- Istilah *palawakya* rupanya hanya ditemukan dalam tradisi Bali (tidak ada dalam kamus)
- Muncul di Bali Utara dekade 1950an dengan bentuk tabuh dan tari *palawakya*.
- Dalam kegiatan pertunjukan *gong kebyar* ditampilkan tabuh *palawakya* dengan

PENGERTIAN PALAWAKYA

- *Palawakya* berasal dari kata *pala* dan *wakya*. Kata *pala* secara leksikal berarti penjaga atau pelindung, sedangkan *wakya* berarti ucapan, kata-kata atau ajaran. Dengan demikian istilah *palawakya* berarti ucapan atau ajaran yang dapat memberi perlindungan.
- *Palawakya* berasal dari *para* dan *wakya*. *Para* artinya orang lain dan *wakya* berarti ucapan, ajaran. Fonem 'r' berkoresponden dengan fonem 'l'. Dalam konteks ini *palawakya* berarti ajaran (ucapan) yang bermanfaat untuk

Bahasa Kawi (Jawa Kuno) sebagai dasar pemahaman
Sastra Kawi (Kakawin, parwa, dll.)

- Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu dialek temporal bahasa orang Jawa pada masa lalu.
- Sekarang bahasa ini hanya dapat ditemukan dalam karya-karya sastra seperti kakawin, parwa dan teks-teks lainnya.
- Bahasa Jawa Kuno dikatakan bahasa mati
- Menurut para ahli bahasa ini diperkirakan dipakai bahasa percakapan sehari-hari dan sebagai *linguafranca* pada jaman kerajaan Singhasari.

Bahasa Kawi (Jawa Kuno) sebagai dasar pemahaman
Sastra Kawi (Kakawin, parwa, dll.)

- Bahasa Jawa Kuno dikenal diawali dengan penemuan prasasti Sukabumi tahun 276 Saka (804 Masehi). Prasasti ini yang pertama kali ditemukan memakai bahasa Jawa Kuno.
- Ada dua sifat yang menonjol dalam bahasa Jawa Kuno yaitu banyaknya kosa kata Sanskerta masuk dalam bahasa Jawa Kuno namun BJK tetap mempertahankan identitasnya sebagai bahasa Nusantara.
- Dalam buku *Woordenlijst Juynboll* terdapat 6700 kosa kata Sanskerta

Pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Jawa Kuno

- Kebudayaan India sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia pada masa lalu.
- Bahasa Sanskerta mempunyai kedudukan sangat penting karena bahasa ini dipakai menuliskan buku suci Weda
- Bahasa Sanskerta (Sanskerta = mulia; *prakerta* = bahasa umum) sebagai media mempelajari buku suci Weda oleh para pengamat (cedekiawan) Hindu dipelajari bersungguh-sungguh

Pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Jawa Kuno

- Ada dua hal yang mempengaruhi bahasa Jawa Kuno yaitu pengaruh formal dan non formal.
- Pengaruh formal maksudnya pengaruh bahasa Sanskerta secara langsung dengan dipungutnya kosa kata Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuno (hampir semua kata benda dan kata sifat dalam bentuk tidak dideklinasikan) dan diperlakukan sebagai bentuk dasar (*lingga*).
- Kata-kata majemuk dipungut tetap mempertahankan bentuk asli (*dewa putra* berdampingan dengan *gagak buaya*)

Pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Jawa Kuno

- Pengaruh non formal dimaksudkan isi konseptual kata-kata tersebut yang berkaitan dengan pengaruh kebudayaan termasuk lingkungan hidup dan alam pikiran yang melahirkannya
- Adanya kontak sosial yang panjang antara orang Indonesia dengan orang India (dengan agama Hindunya) menimbulkan akulturasi budaya
- Ini dibuktikan dengan pemilihan kata-kata Sanskerta untuk nama pribadi yang tidak ada

Pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Jawa Kuno

- Alasan lain para pengawi memasukkan kosa kata Sanskerta ke dalam karyanya karena tuntutan metrum yang ketat (*guru-laghu*)
- Perlu dicatat hal penting dalam bahasa Jawa Kuno ialah adanya sistem asimilasi bunyi (*sandhi*) dan korespondensi bunyi bahasa.
- Contoh *sandhi*:
 - $a + a = \bar{a}$ contoh *sira + aburu = sirāburu*
 - $i + i = \bar{i}$ contoh *nguni-nguni + ikang = nguni-ngunīkang*

- Contoh korespondensi bunyi dan suku kata

- $u = i$ □ *lungguh* = *linggih*; *suruh* = *sirih*

- $u = e$ □ *ruruh* = *rěřěh*; *gugu* = *gěgě*

- $ri = ntun$ □ *pari* = *pantun*; *nagari* = *nagantun*; *lemari* = *lemantun*

- $la = won$ □ *sandhikala* = *sandhikawon*; *kalah* = *kawon*; *sregala* = *sregawon*

- $ri = di$ □ *ari* = *adi*; *pari* = *padi*

Demikian pula kadang sastra: *p*, *b*, *m*, *w*

- Ada pula hal spesifik dalam BJK yaitu adanya akhiran arealis (*a, ěn*) dan awalan *a* yang bermakna *tidak* atau kebalikan dari makna *lingga* (*amertha, adharmā, asusila, dll.*)
- Contoh kosa kata Sanskerta dalam teks kakawiiin Rāmayana

1. *Hana sira ratu dibya rěngön,
prasāsta ring rāt musuh nira pranata
jaya pandhita ring aji kabeh
sang Dasaratha nāma tamoli*

1. *Sira ta Triwikramapitā,
pinaka bapa bhatara Wisnu mangjanma
inaka nikang bhuwana kabeh
māsih ta siring swagotra kabeh*

Kata-kata yang digarisbawah secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta

KOMPETENSI PEMBACA PALAWAKYA

- Memahami aturan atau kaidah estetik pembacaan teks prosa Bahasa Kawi
- Memahami ***guru basa***: teknik pemenggalan bacaan (jeda) menurut arti kata dalam konteks kalimatnya (narasi dan alur cerita)
- Memahami ***onek-onekan***: teknik pelafalan fonem yang baik dan benar
- Teknik pengambilan suara di pangkal lidah (*bungkahing jihwa*) sehingga memunculkan suara *angkus prana*.

MODEL PALAWAKYA

- Dalam tradisi agama dan budaya Hindu Bali ada beberapa model penampilan *palawakya*
 - *Palawakya* dalam seni pertunjukan
 - *Palawakya* sebagai bagian dari upacara yadnya
 - *Palawakya* dalam kegiatan *mabebasan* atau lomba
- Contoh *palawakya* dalam pertunjukan (dalang dalam panyacah Parwa):
 - “*Dadia ta pinta ceritanan punang pwa samangke, ya ta ri pajangkepan ira Sang Hyang Astadasaparwa, ya ta rinaket de Rsi Kresna Dwipayana Wyasa...*”
- Contoh *palawakya* dalam upacara yadnya

MODEL PALAWAKYA

- *Palawakya* dalam upacara dewa yadnya (*pajajiwan*):
 - “*ih saking ndi pakanira wahu dateng, manira wwong Keling, paran dera karya, manira akarya bhumu, gunung*”dst.
- *Palawakya* dalam upacara bhuta yadnya (*kakundangan tawur*):
 - “*pukulun paduka bhatara Siwa Aditya, Bhaskara, paduka bhatara Siwagni, paduka bhatara girijagatnatha, paduka bhatara Murtining jagat*....dst.
- *Palawakya* dalam mabebasan atau utsawa

KRITERIA PENILAIAN PEMBACAAN PALAWAKYA

- Pembacaan *palawakya* untuk kegiatan lomba (utsawa) harus berpedoman pada kriteria yang sudah disepakati. Kriteria ini diambil dari metode penilaian seni yaitu *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa*. Menilai kegiatan seni tentu sangat berbeda dengan penilaian bidang lain, misalnya bidang olah raga.
- Menilai kegiatan seni dibutuhkan kepekaan yang lebih. Pengetahuan tentang seni tembang, getaran insting oleh sastra akan menentukan kualitas penilaian. Untuk itulah pedoman

KRITERIA PENILAIAN PEMBACAAN PALAWAKYA DALAM UDG

- ***Pangwacen***

- Penampilan (*tikas*): pakaian (tata busana); gerak tubuh (*tetikesan*); posisi duduk (*tata linggih*)
- Suara/vokal: *suara angkus prana*; *wilet/gregel*
- *Guru basa*: intonasi dan pemenggalan kalimat
- *Onek-onekan*: pelafalan
- Ekspresi: *raras*

- ***Paneges***

- Penampilan (*tikas*)
- Arti (*artos*)
- *Anggah ungguh basa*
- Kelengutan bebasan

KESIMPULAN

- Tradisi *nyastra* dalam masyarakat bali telah ada sejak jaman Bali Kuno. Hal ini tertulis dalam prasasti Bebetin tahun 818 Saka dengan sebutan *pegending*.
- Tradisi *nyastra* merupakan penjabaran konsep *mlajah sambilang magending, magending sambilang mlajah*
- Dasar pegangan dalam belajar *nyastra* yaitu *panca siksaning angaji* dan *panca karsaning angaji*. Salah satu materi yang diangkat dalam *nyastra* adalah *palawakya*.
- *Palawakya* adalah seni pembacaan prosa liris

*apan iking sarira juga mulaning hala haya,
ikang dharma ngaranya, lana agawe sukaning len*

ဣန္ဒြေ၊ ဣန္ဒြေ၊ ဣန္ဒြေ၊ ဣန္ဒြေ

